

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)  
SISWA KELAS III SDN 016 SEKELADI**

**Horiah, Zuhri D, Suhermi**

horiahama@gmail.com /085274712772, zuhri\_daim@yahoo.com, suhermi.mpd@gmail.com

Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

***Abstract:** The research was classroom action research that aims to improve mathematics learning outcomes with applied the cooperative learning type *Numbered Heads Together*. The subject of the research is students of class III SD Negeri 016 Sekeladi at the second semester of academic years 2014/2015. There are 24 students in the class, consist of 12 boys and 12 girls who have heterogeneous academic ability. The research are two cycles. Each a cycle has four stages, that are planning, implementation, observation, and reflection. Each end of the cycle of daily tests carried out. Data collected through observation and tests in the form of daily tests. Results of this research showed that the teacher's activities and students have done well after doing the action. The action is successful if the number of students who achieve a score basis increase in daily tests I and II. The number of students who achieve a score of minimum mastery criteria on basic, daily test I (first cycle) and daily test II (second cycle) are respectively 16,7%, 37,5 %, and 58,3%. The result of this research shows that the type *Numbered Heads Together Cooperative Learning Approaches* can improve the mathematics achievement from the students of class III SD Negeri 016 Sekeladi at the second semester of academic years 2014/2015.*

***Keywords:** Mathematics learning outcome, Cooperative learning, *Numbered Heads Together*, Class action research*

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)  
SISWA KELAS III SDN 016 SEKELADI**

**Horiah, Zuhri D, Suhermi**

horiahama@gmail.com /085274712772, zuhri\_daim@yahoo.com, suhermi.mpd@gmail.com

Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Jumlah siswa di kelas III adalah 24 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan dengan tingkat kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan tes berupa ulangan harian. Hasil penelitian pada lembar pengamatan menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana dengan baik setelah dilakukannya tindakan. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah siswa yang mencapai skor dasar meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I (siklus pertama), ulangan harian II (siklus kedua) berturut-turut adalah 16,7%, 37,5 %, dan 58,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

**Kata Kunci :** Hasil belajar matematika, Pembelajaran Kooperatif, *Numbered Heads Together*, Penelitian tindakan kelas.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas karena matematika membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (BNSP, 2006). Selanjutnya Abdurrahman dan Mulyono (2010) menambahkan bahwa berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan, yaitu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Adapun hasil belajar matematika yang diharapkan oleh setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang telah mencapai atau melebihi ketuntasan belajar matematika yang ditetapkan. Dalam ketentuan Departemen Pendidikan Nasional (2006) dinyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila hasil belajar matematika siswa telah mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas III SDN 016 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015, diperoleh fakta tentang persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana hanya 25 % dengan siswa yang tuntas 6 orang dan pada kompetensi dasar memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana hanya 16,7 % dengan siswa yang tuntas 4 orang.

Memperhatikan kondisi ketercapaian KKM yang belum optimal, maka perlu diselidiki faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Salah satu faktor yang dipandang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran. Nana Sudjana (2010), keberhasilan siswa tidak akan terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru, kualitas proses pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar.

Dari hasil observasi peneliti di kelas III SDN 016 Sekeladi, hasil yang peneliti peroleh dari observasi tersebut adalah: Kegiatan pendahuluan, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu mempersiapkan peserta didik dan berdoa. Pada tahap ini siswa duduk dengan rapi dan berdoa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru bertanya seputar materi yang sudah dipelajari minggu lalu dan hanya beberapa siswa yang merespon pertanyaan guru. Saat pengamatan, guru tidak membangkitkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal

ini tidak sejalan dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menulis tiga contoh soal mengenai materi yang diajarkan pada hari itu di papan tulis dan menyuruh siswa mengerjakannya, namun respon dari siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. ketika mengalami kesulitan, siswa malu bertanya kepada guru, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Usaha guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan memberikan nilai lebih kepada siswa yang mau maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru. Sedangkan Permendiknas No 41 tahun 2007 Guru seharusnya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa berdiskusi untuk mendapatkan gagasan baru (elaborasi).

Pada kegiatan penutup guru memberikan satu soal pada buku cetak matematika sebagai PR kemudian menyiapkan siswa untuk mengakhiri pelajaran. Sementara menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

Untuk memperoleh informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas III SDN 016 Sekeladi untuk mengetahui masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah hanya sedikit siswa yang terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas yang ditulis di papan tulis siswa yang mendominasi adalah siswa yang berkemampuan tinggi. Ketika mengalami kesulitan, siswa malu bertanya kepada guru, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Usaha guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan memberikan nilai lebih kepada siswa yang mau maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru.

Dari permasalahan yang telah disebutkan, maka diperlukan suatu perbaikan. Menurut Muhibbin Syah (2008), tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan pertukaran pengetahuan antara siswa yang satu dengan lainnya sehingga siswa menjadi bersemangat untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugasnya adalah Pembelajaran Kooperatif. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dari proses pembelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran Kooperatif yang mampu meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap kelompoknya adalah Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan meningkatkan semangat kerjasama mereka. Dalam penerapannya, masing-masing siswa dalam kelompok akan diberikan

nomor yang berbeda. Pemberian nomor ini bertujuan untuk mempermudah dalam menentukan siapa yang akan menjadi perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan juga memastikan keterlibatan total dari semua siswa.

Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* ini adalah setiap murid menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, terjadinya interaksi yang tinggi antara siswa dalam menjawab soal dan tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok. Dengan demikian pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* di Kelas III SD Negeri 016 Sekeladi pada kompetensi dasar 4. 1 mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut dan 4.2 mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Kunandar (2008) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2012) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Bentuk penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu peneliti dan guru bekerja sama dalam proses pelaksanaan tindakan.

Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II. Penulisan ulangan harian berpedoman pada kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator yang akan dicapai dan berbentuk uraian. Hasil ulangan harian ini digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang diberikan pada akhir pembelajaran. Instrumen penelitian terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Soal NHT.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa**

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Melalui lembar pengamatan ini, peneliti akan melihat kelemahan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukannya. Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan harus diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

### **2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa**

#### **a) Analisis data nilai perkembangan individu dan kelompok**

Data perkembangan siswa terbagi dua yaitu analisis data perkembangan individu siswa dan analisis data penghargaan kelompok. Analisis data perkembangan individu

siswa ditentukan dengan menghitung nilai perkembangan siswa dengan mengacu pada nilai perkembangan individu yang dikembangkan Slavin (2010) seperti pada Tabel 2.2. Jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 atau 30 lebih banyak daripada jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 atau 10 maka dikatakan hasil belajar siswa meningkat.

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan tiap anggota kelompok, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Rata-rata nilai perkembangan setiap anggota kelompok inilah yang disebut skor kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor kelompok yang berpedoman pada kriteria penghargaan kelompok pada Tabel 2.4.

#### b) Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai  $\geq 70$ . Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Jika frekuensi siswa pada interval yang berada di bawah KKM berkurang dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 atau frekuensi siswa pada interval yang berada di atas KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan ulangan harian 2, maka dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar. Atau jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar.

#### c) Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Ketercapaian KKM indikator pada kompetensi dasar 4.1 mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut dan 4.2 mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Siswa dikatakan tuntas pada setiap indikator jika nilainya pada setiap indikator tersebut mencapai  $\geq 70$ . Analisis ini berguna untuk melihat kesalahan yang sering dilakukan siswa. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

keterangan : SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

#### d) Analisis Distribusi Frekuensi Hasil belajar

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi agar diperoleh gambaran mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Pembuatan tabel distribusi frekuensi berpedoman pada salah satu cara

menyusun kriteria yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto dan Jabar (2004) yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Kriteria ini disusun hanya dengan mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terdiri dari dua siklus, dimana pada siklus pertama tiga kali pelaksanaan tindakan dan satu kali ulangan harian I yang dimulai dari tanggal 19 sampai 26 Maret 2015. Dengan hal yang sama siklus kedua dilaksanakan dari tanggal 30 Maret sampai 6 April 2015.

Pada siklus I, Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 1, proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* belum sesuai dengan yang direncanakan. Masih banyak kekurangan yang ditemui seperti pada aktivitas guru, pengelolaan waktu yang kurang baik, belum menyampaikan apersepsi, belum meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok yang tampil serta peneliti belum ada memberikan penghargaan untuk hasil kerja kelompok siswa. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama ini peneliti merasa cemas waktu yang tersedia tidak cukup. Sementara pada kegiatan penutup, peneliti tidak membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan peneliti tidak memberikan soal evaluasi karena waktu telah habis. Selain itu, untuk aktivitas siswa masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya sebagian besar siswa belum berdiskusi dalam mengerjakan LKS, masih ada siswa yang bekerja secara individual, dan ada juga siswa yang hanya menyalin jawaban dari temannya. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa berdiskusi dan bahasa yang digunakan pada LKS belum komunikatif.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 2, proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* belum sesuai dengan yang direncanakan. Masih banyak kekurangan yang ditemui. Peneliti belum bisa memberikan bimbingan kepada semua kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS karena hampir semua anggota kelompok memanggil peneliti sehingga suasana kelas menjadi ribut. Ketika waktu pengerjaan LKS habis, ternyata masih ada dua kelompok, yang belum menyelesaikan LKS. Pada kegiatan penutup peneliti belum membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 3, proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang dilaksanakan pada saat mengerjakan LKS, masih ada beberapa siswa yang langsung bertanya kepada peneliti. masih ada siswa yang tidak ikut serta berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Mereka hanya diam dan mengerjakan LKS secara individu. Perlu perbaikan pada manajemen waktu saat siswa mengerjakan LKS dan menulis laporan agar dapat selesai tepat waktu. Untuk pertemuan selanjutnya, peneliti akan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.

Siklus 2.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 4, proses pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* yang dilaksanakan masih ada beberapa kelompok yang belum bisa menyelesaikan LKS sesuai dengan waktu yang ditentukan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari pertemuan

sebelumnya. Peneliti berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 5, proses pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan. Pengelolaan waktu sudah mulai bagus dan keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari pertemuan sebelumnya. peneliti berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 6, proses pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan, manajemen waktu untuk setiap kegiatan sudah bisa dilakukan dengan baik. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan siswa, keaktifan siswa di dalam mempelajari dan memahami LKS dan menjawab soal semakin meningkat. Keaktifan siswa dalam memberikan kesimpulan juga sudah mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai perkembangan individu, ketercapaian KKM indikator, distribusi frekuensi dan ketercapaian KKM.

Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II.

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	1	4,2	0	0
10	4	16,7	3	12,5
20	7	29,2	8	33,3
30	12	50	13	54,1

Berdasarkan data yang termuat pada tabel 1, nilai perkembangan individu dari siklus I ke siklus II menunjukkan semakin meningkatnya nilai yang diperoleh siswa. Hal ini dilihat dari semakin banyaknya siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan kerja kelompok antar anggota semakin membaik pada setiap pertemuan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Nilai perkembangan individu siswa akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II.

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
I	20	Hebat	27,5	Super
II	25	Super	20	Hebat
III	22,5	Hebat	25	Super
IV	23,75	Hebat	25	Super
V	25	Super	20	Hebat
VI	20	Hebat	27,5	Super

Berdasarkan data yang dimuat pada tabel 2, dapat dilihat bahwa pada siklus I ada 2 kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dan 4 kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok hebat. Pada siklus II, ada 4 kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dan 2 kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok hebat. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah kelompok super, hal ini disebabkan karena masing-masing siswa menyumbangkan nilai perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing.

Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan.

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM ( $\geq 70$ )	4	9	14
Persentase siswa yang mencapai KKM	16,7%	37,5 %	58,3%

Dari tabel 3 terlihat bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II, dan sebaliknya menurunnya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I.

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 70	Persentase (%)
1	Menyebutkan pengertian sudut dan besar sudut suatu gambar/benda.	16	66,7
2	Menyebutkan pengertian sudut dan besar sudut suatu gambar/benda.	15	62,5
3	Mengenal dan Menggambarkan berbagai jenis sudut (siku-siku, lancip dan tumpul).	11	45,8
4	Menyatakan sudut sebagai jarak putar.	17	70,8

Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua siswa dapat mencapai kkm indikator. Dari data analisis ketercapaian ketuntasan indikator pada ulangan harian I, banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa disebabkan siswa kurang memahami konsep dan prosedur dalam mendefinisikan suatu permasalahan. Sedangkan ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian II dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II.

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 75	Persentase (%)
1.	Menyebutkan sifat-sifat segitiga	20	83,3
2.	Menyebutkan sifat-sifat bangun datar	15	62,5
3.	Menyebutkan sifat-sifat bangun datar	13	54,2
4.	Menggambar bangun datar (segitiga, persegi dan persegi panjang) sesuai dengan sifat-sifatnya	19	79,2

Persentase ketercapaian KKM indikator pada siklus II, lebih baik Dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	Frekuensi Siswa			Kriteria
	Skor Dasar	UH I	UH II	
0-20	4	0	0	Rendah Sekali
21-40	7	1	0	Rendah
41-60	6	7	1	Cukup
61-80	5	10	10	Tinggi
81-100	2	6	13	Tinggi Sekali

Berdasarkan data yang ada pada tabel 6 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan dengan setelah tindakan atau dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan ulangan harian 2.

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan di atas, terlihat bahwa setiap kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sumarno (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbereds Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas kelas III SDN 016 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir pada kompetensi dasar 4. 1 mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut dan 4.2 mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi pada

kompetensi dasar 4. 1 mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut dan 4.2 mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya.

## Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Dalam setiap pertemuan hendaknya guru lebih disiplin dalam pengaturan waktu sehingga guru dapat memastikan setiap siswa telah mencapai tujuan pembelajaran agar hasil ulangan setiap siswa pada setiap akhir siklus dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas, 2006. *Permendiknas No 22/2006: Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Depdiknas, 2007. *Permendiknas No 41/2007: Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Wali pers. Jakarta.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muslimin Ibrahim, Fida Rachmadiarti, Mohamad Nur, dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Negeri Surabaya.Surabaya.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Slavin, R.E 2010. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terjemahan Lita, Nusa Media. Jakarta.
- Suharmi Arikunto dan Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.Jakarta.